

ANALISIS KOMPETENSI KETERAMPILAN BERBAHASA MENULIS KREATIF DENGAN MODEL PSIKOLOGI KOMUNITAS PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH KOTA SUKABUMI

Tanti Agustiani¹, Fauziah Suparman²

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi¹²
e-mail: agustianitanti@ummi.ac.id., fauziahsuparman452@ummi.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari penulis dan pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya kelas X SMA Muhammadiyah Sukabumi dalam keterampilan aktif produktif menulis kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskripsi. Hasil observasi awal ke lapangan menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan yang intensif dalam menulis kreatif. Tentu saja di sini dibutuhkan suatu cara yang tepat agar tujuan tercapai. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan yaitu model psikologi komunitas. Selama ini siswa sebagai penulis pemula merasa bingung dalam membuat tulisan kreatif yang menarik. Maka mereka dibimbing mulai dari bagaimana penemuan topik, gagasan cerita, tokoh, alur, konflik, sampai penyelesaian yang menarik. Kegiatan pembimbingan dilaksanakan semua dalam kelompok komunitas menulis. Dengan harapan masukan tidak hanya dari mentor tetapi dari teman-temannya yang lain. Dengan demikian gagasan setiap siswa semakin kaya dan menarik. Selain itu proses pembimbingan dan diskusi dilaksanakan tidak hanya secara luring juga secara daring melalui WhatsApp grup dan ruang Google Meet. Penyebaran angket kepada siswa diberikan sebanyak dua kali. Yang pertama sebelum kegiatan menulis yang terdiri atas sepuluh pertanyaan. Dari angket pertama ini diketahui betapa siswa sebagai penulis pemula menyukai kegiatan menulis tetapi sering kehilangan gagasan dan sangat memerlukan bimbingan dengan harapan nantinya bisa menghasilkan karya kreatif serta bisa mengikuti lomba menulis kreatif. Adapun angket yang kedua yang diberikan ketika proses penulisan siswa sekitar 90% menunjukkan bahwa siswa benar-benar merasa senang dan terbantu dalam menulis kreatif, yang selama ini mereka kira membuat cerpen itu sangat sulit, ternyata sebaliknya karena berada di komunitas menulis dan diskusi dengan teman dan mentor.

Kata Kunci: Keterampilan Berbahasa; Menulis Kreatif; Psikologi Komunitas.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif produktif yang sangat penting sebagai wadah untuk meningkatkan daya nalar menjadi lebih kritis, karena melalui proses mencari dan mengumpulkan bahan atau fakta, mengaitkan antara bahan atau fakta lalu menyimpulkan. Selain itu Wicaksono (2024) mengemukakan bahwa seseorang kadang-kadang memiliki gagasan yang banyak pada awalnya belum tersusun atau belum sistematis. Dengan manfaat menulis dapat diungkapkan secara sistematis karena gagasan lebih mudah dinilai, sehingga akan terbiasa seseorang

untuk bernalar serta tertib dalam menggunakan bahasa.

Apabila dihubungkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah, aktivitas belajar siswa tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan berbahasa menulis (Gurning, 2021) Keterampilan ini tentu bisa dikuasai dengan baik setelah melewati keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu membaca dan menyimak. Berbagai informasi dan gagasan sebagai bahan siswa untuk mengungkapkan kembali dalam bahasa tulisan. Kemudian bagaimana siswa bisa menghasilkan karya yang baik dalam bentuk tulisan tersebut tentu membutuhkan latihan dan strategi yang tepat termasuk dalam menulis kreatif (Pertwi dan Kolen, 2020)

Menulis kreatif merupakan sebuah kompetensi yang dimiliki seseorang yang mampu menyampaikan gagasan ke dalam tulisan yang bagus. Hal itu sebagai bentuk nyata dari ide-ide kreatif yang dimiliki seseorang. Ide kreatif tersebut sebagai ungkapan yang berbeda dengan pikiran-pikiran yang unik dan khas sesuai dengan jenis tulisannya. Menulis kreatif yang dimaksud bisa berupa cerpen, puisi, novel dan lain-lain (Dewi, 2023). Dalam penelitian ini difokuskan menulis kreatif pada cerpen. Senada dengan uraian di atas, Nurrachman dan Ratnaningsih (2019) mengungkapkan bahwa menulis kreatif adalah sebuah ekspresi kreatif dari pikiran seseorang serta mengembangkan imajinasi. Pelibatan pengalaman memperkaya gagasan dalam menghasilkan karya yang menarik. Dikuatkan lagi oleh Angraeni (2017) yang menambahkan adanya penyampaian emosi dalam menulis kreatif, bukan hanya ide atau informasi. Dengan demikian seseorang yang berusaha menuangkan pengetahuan, pengalaman, serta perasaan dengan penuh daya imajinasi dan berbagai kreativitas agar karyanya menarik dan bermakna melalui menulis kreatif memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di sekolah adalah keterampilan menulis cerpen. Keterampilan menulis kreatif ini mengajak para siswa mengasah daya imajinasi dan kreativitas. Hal itu karena proses pembuatan cerpen memang membutuhkan kemampuan berpikir kritis mulai dari penuangan gagasan, penentuan topik, penentuan pilihan kata serta dalam pemakaian gaya bahasa. Menurut pengamatan dan hasil observasi awal dengan penyebaran angket kesatu, kemampuan siswa masih tergolong rendah karena masih kurangnya pengetahuan bagaimana teknik menulis cerpen dan kurangnya gagasan-gagasan kreatif. Hal ini merupakan tantangan bagi para guru untuk mencari solusi sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa (Muhajid et al, 2021).

Berkaitan dengan uraian di atas, sebagai strategi yang bisa digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi komunitas. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran menulis kreatif menjadi menarik, para siswa merasa senang dan mudah dalam mengeluarkan semua gagasan. Pendekatan ini

melihat kalau manusia adalah sebagai makhluk sosial tidak berdiri sendiri dalam kehidupan. Jadi ada tiga hal yang berkaitan dalam kehidupan manusia yaitu individu, komunitas, dan sosial yang saling berkaitan. Selain itu Klooset al (2012) menyampaikan bahwa psikologi komunitas membahas perilaku manusia yang berkaitan erat dengan konteks.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang menulis kreatif telah membahas berbagai hasil berupa analisis kemampuan siswa dalam menulis kreatif ataupun hasil penerapan berbagai metode seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Septiani (2020) dan Ernawati (2013). Yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan psikologi komunitas. Jadi adanya bidang ilmu lain yaitu psikologi yang bisa mendukung dalam peningkatan keterampilan menulis cerpen.

Dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitiannya adalah SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi. Setelah berkomunikasi lanjut dengan kepala sekolah, pihak sekolah sangat mendukung adanya penelitian yang berlanjut ke peningkatan keterampilan berbahasa aktif produktif yaitu menulis. Pihak sekolah sangat membutuhkan adanya bimbingan kepada para peserta didiknya sehingga diharapkan dapat membuah karya yang bermanfaat serta para peserta didik dapat berprestasi tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di tingkat Kota Sukabumi.

Tujuan dari dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan menulis kreatif para peserta didik dengan pendekatan psikologi komunitas dengan instrumen yang telah dipersiapkan. Untuk mendapatkan kemahiran dalam berbahasa tentu harus melalui proses latihan. Selama ini latihan menulis hanya secara individu belum menggunakan model psikologi komunitas di SMA Muhammadiyah Sukabumi. Hasil analisis dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam perencanaan pembelajaran atau pelatihan menulis kreatif, penyusunan modul pembelajaran, atau perancangan alat evaluasi keterampilan menulis kreatif untuk siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan pendekatan psikologi komunitas. Pengambilan data diawali dengan penyebaran angket yang pertama untuk mengetahui minat dan kemampuan awal siswa. Selanjutnya siswa dibagi kelompok dengan setiap kelompok satu mentor. Siswa dibimbing oleh mentor untuk menemukan ide kreatif. Di dalam kelompoknya masing-masing siswa saling berkomunikasi dengan temannya dan dengan mentornya. Di tahap inilah pendekatan psikologi komunitas diterapkan. Komunikasi terus berlanjut dari proses sampai selesai membuat cerpen. Pada

tahap selanjutnya adalah pemberian angket yang kedua untuk mengetahui bagaimana pengalaman siswa ketika membuat cerpen dengan dibimbing mentor dan berada di komunitas yang sama-sama membuat cerpen, ada komunikasi dengan teman dan mentor.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2025. Kegiatan pengambilan data dilaksanakan secara luring kepada para siswa SMA Muhammadiyah Sukabumi. Dalam kegiatan ini terdapat tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Data yang didapat dianalisis melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data-data yang dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam langkah penyajian data, data yang telah direduksi kemudian dijelaskan secara kualitatif dan dikuatkan dengan temuan-temuan dari penelitian terdahulu.

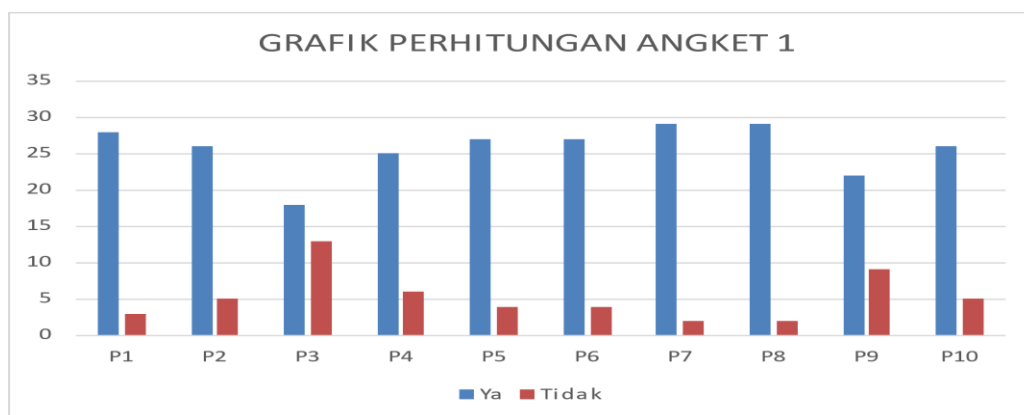
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini telah melaksanakan program penguatan kompetensi keterampilan berbahasa aktif produktif menulis kreatif bagi siswa-siswi kelas X SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif, khususnya karya sastra berbentuk prosa lebih tepatnya karya cerpen dengan menggunakan model psikologi komunitas. Model ini menekankan pada pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam proses penulisan. Sasaran dari program ini adalah siswa-siswi kelas X SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi. Kegiatan ini melibatkan 5 orang mentor yang ahli dalam bidang penulisan kreatif dan psikologi komunitas. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi.

Program ini dilaksanakan dalam dua sesi pertemuan tatap muka yaitu pada hari Selasa, 11 Februari 2025 dan Selasa, 18 Februari 2025. Di pertemuan pertama diawali dengan pemberian angket yang berisi 10 pertanyaan. Dalam pemberian angket ini, siswa tetap dibimbing dalam pengisiannya karena kami berharap siswa benar-benar mengungkapkan isi hatinya melalui angket tersebut bagaimana keadaan, keinginan dan harapan siswa dalam menulis kreatif. Selanjutnya siswa diberikan materi tentang teknik penulisan cerpen, pengembangan ide, dan penggunaan bahasa yang efektif. Mereka juga diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok kecil, serta mendapatkan bimbingan langsung dari para mentor. Model psikologi komunitas diterapkan dengan cara menciptakan ruang diskusi yang terbuka, mendorong siswa untuk saling memberikan dukungan dan umpan balik, serta membangun rasa percaya diri dalam menulis. Bimbingan tidak hanya di kelas tapi dilanjut di luar kelas bimbingan yang dilakukan oleh mentor dengan menggunakan daring seperti *chat* WhatsApp atau pertemuan *online*

dengan Google Meeting.

Hasil angket yang pertama dan kedua kemudian dianalisis dengan melihat berapa jumlah siswa yang memilih jawaban “Ya” dan berapa siswa yang menjawab jawaban “Tidak”. Setelah mendapatkan jumlahnya kemudian ditampilkan dalam grafik. Berikut hasil analisis angket dalam grafik.



Gambar 1. Grafik Perhitungan Angket 1

Keterangan:

P1:Apakah kalian pernah membuat cerpen?

P2:Apakah kalian merasa lebih penting untuk mempelajari teknik menulis kreatif sebelum memulai menulis cerpen?

P3:Apakah membuat cerpen termasuk pekerjaan yang rumit/sukar karena memerlukan imajinasi yang kuat?

P4:Apakah kalian merasa senang menulis tapi bingung untuk memulai menulisnya?

P5:Apakah kalian sering kehilangan ide/gagasan ketika membuat cerpen?

P6:Apakah menurut kalian dalam membuat cerpen membutuhkan bantuan orang lain untuk menambah ide/gagasan cerita?

P7:Apakah kalian membutuhkan teman diskusi dalam penyelesaian cerpen supaya lebih menarik?

P8:Apakah kalian merasa lebih percaya diri dalam menulis cerpen setelah mendapatkan bimbingan atau arahan dari tutor atau teman diskusi?

P9:Apakah kalian ingin punya karya cerpen yang menarik dan diikutsertakan dalam lomba?

P10:Apakah kalian suka menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan imajinasi sepenuhnya?

Grafik di atas menunjukkan hasil analisis jawaban para siswa pada angket 1. P1 sampai P10 merupakan pertanyaan angket nomor 1 sampai dengan 10. Pada P1 menunjukkan jumlah jawaban “Ya” sebanyak 28 siswa atau 90% sedangkan jawaban “Tidak” sebanyak 3 orang yaitu hanya 10%. Itu menunjukkan sebagian besar siswa sudah pernah membuat cerpen. Selanjutnya pada P2 menunjukkan jumlah jawaban “Ya” sebanyak 26 siswa atau 84% dan jawaban “Tidak” sebanyak 5 orang atau 16%. Dengan demikian banyak siswa yang merasa penting untuk mempelajari teknik menulis kreatif sebelum memulai menulis. Hal ini sangat berdampak pada kesungguhan dan memotivasi siswa dalam menyimak dan berusaha memahami materi teknik menulis kreatif.

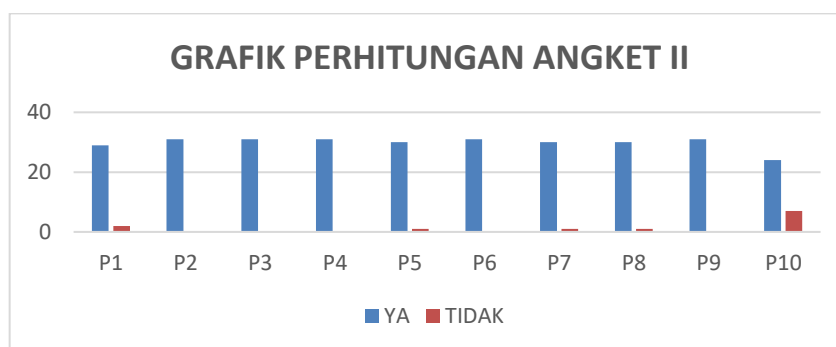
Pada pertanyaan selanjutnya menunjukkan hasil sebanyak 18 siswa atau 58 % yang merasa rumit atau tidak mudah dalam membuat cerpen karena membutuhkan imajinasi yang kuat. Sebanyak 13 orang atau 42% yang tidak merasa rumit atau sukar. Hal itu berarti beberapa siswa sudah ada pengalaman dalam membuat cerpen

tapi memerlukan penguatan materi dan latihan. Pada pertanyaan keempat menunjukkan minat siswa terhadap menulis yaitu merasa senang sebanyak 25 orang atau 81% dan 5 orang menjawab sebaliknya. Membuat pengabdian dan tim yakin akan potensi yang dimiliki para siswa. Salah satu kendala dalam menulis cerpen yaitu kehilangan ide atau gagasan bisa terjadi juga pada siswa bisa dilihat dari jawaban P5. Sebanyak 27 orang atau 87% ketika menulis kehilangan gagasan. Selanjutnya di P6 ada kaitannya dengan P5 yaitu berkaitan dengan gagasan ketika menulis cerpen. Sebanyak 27 siswa atau 87% merasa perlu bantuan orang lain untuk menambahkan gagasannya ketika menulis cerpen. Pertanyaan di P7 mempertegas dan menjelaskan bahwa dalam membuat cerpen siswa merasa perlu orang lain untuk menambah gagasan dan membuat cerpennya lebih menarik yaitu dengan diskusi. Itu ditunjukkan sebanyak 29 orang atau 94% yang menjawab “Ya”. Setelah itu masuk ke P8, sebanyak 29 orang yang menyatakan siswa merasa percaya diri kalau mendapatkan bimbingan atau arahan dari tutor atau teman diskusi. Hal itu karena dengan banyaknya berkomunikasi dengan bertanya menyimak maka akan semakin kaya dengan gagasan yang akan dituangkan dalam cerpen serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Pertanyaan selanjutnya di P9 menunjukkan keinginan siswa untuk memiliki karya kreatif berupa cerpen yang menarik serat bisa diikutsertakan dalam lomba, jawaban siswa sebagian besar menginginkan punya karya yang menarik sebanyak 22 siswa atau 71%. Mereka merasa termotivasi untuk membuat cerpen dan menginginkan mengikuti lomba ketika ada perlombaan. Untuk lebih memotivasi hal tersebut, cerpen yang siswa buat kita lombakan secara intern terlebih dahulu. Pertanyaan terakhir menunjukkan 26 orang atau 84% menulis cerpen dengan mengekspresikan pengalaman pribadi dan imajinasi. Dalam hal ini sebagian besar siswa ada pengalaman dalam mengekspresikan gagasan dan imajinasinya.

Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan ide kreatif siswa. Pendekatan psikologi komunitas menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana individu berperan aktif dalam kelompok dan memperoleh dukungan emosional maupun intelektual dari lingkungannya (Kloos et al., 2012). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga dengan teman sebaya dan mentor, sehingga terbentuk komunitas belajar yang saling menginspirasi. Sebelum kegiatan menulis kreatif dimulai, hasil angket awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai kegiatan menulis, tetapi sering kehilangan ide dan mengalami kesulitan dalam memulai tulisan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wicaksono (2014) yang menjelaskan bahwa menulis kreatif membutuhkan kemampuan untuk menata gagasan agar menjadi sistematis dan bermakna. Selain itu, Dewi (2023) menegaskan bahwa menulis kreatif merupakan proses mengembangkan imajinasi dan ekspresi diri dalam bentuk tulisan yang unik

dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang tepat agar siswa mampu menyalurkan ide dan imajinasinya secara terarah.



Gambar 2. Grafik Perhitungan Angket II

Keterangan:

- P1 Ketika membuat cerita pendek apakah kalian sempat kehilangan ide/gagasan?
P2 Apakah teman dan tutor sangat membantu ketika kalian kehilangan ide/gagasan dalam membuat cerpen?
P3 Apakah kalian merasa lebih percaya diri dalam menulis cerpen setelah mendapatkan bimbingan atau arahan dari tutor atau teman diskusi?
P4 Apakah menurut kalian dalam menulis cerpen pemula penting membutuhkan bantuan orang lain untuk menambah ide/gagasan cerita?
P5 Apakah kalian lebih bersemangat dalam membuat cerpen dengan bantuan tutor dan teman ?
P6 Apakah dengan menulis cerpen dengan bantuan teman dan tutor kalian merasa terasah kemampuan menulis cerpen?
P7 Apakah setelah menulis cerpen yang pertama, kalian merasa bangga dengan karyanya dan ingin cerpennya masuk buku antologi cerpen ber-ISBN?
P8 Apakah menulis cerpen bersama komunitas pembuat cerpen akan semakin semangat untuk membuat karya?
P9 Apakah kegiatan menulis cerpen dengan tahap-tahap yang sudah kalian laksanakan sangat efektif dalam pembelajaran menulis kreatif
P10 Apakah kalian ingin karya cerpennya diikutsertakan dalam lomba?

Grafik di atas menunjukkan hasil analisis jawaban siswa pada angket kedua. P1 sampai dengan P10 merupakan pertanyaan angket kedua yang diberikan kepada siswa setelah beberapa tahapan dilalui oleh siswa dalam menulis kreatif. P1 menunjukkan bahwa siswa sebagian besar sempat mengalami kehilangan ide atau gagasan ketika menulis cerpen. Hal itu terlihat yang menjawab “Ya” sebanyak 29 orang.

Namun keadaan tersebut dapat teratasi dengan masukan dan bimbingan para mentor dan teman-teman dalam kelompoknya masing-masing. Terlihat sebanyak 31 siswa yang menjawab “ Ya”, berarti 100% siswa merasa terbantu sekali dengan berkomunikasi, diskusi dengan teman dan mentornya masing-masing. Hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menulis cerpen, terlihat di tabel sebanyak 31 orang atau 100% yang menjawab “ Ya” di pertanyaan nomor 3. Dengan demikian sebagai penulis pemula sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk memberikan masukan gagasan dalam menulis cerpen yang terlihat dalam jawaban siswa pada pertanyaan 4 sebanyak 31 orang atau 100%. Tentu saja siswa pun akan lebih bersemangat dalam kegiatan menulis cerpen tersebut seperti

terlihat pada jawaban pertanyaan kelima. Dalam penerapan metode psikologi komunitas dalam menulis kreatif cerpen ini siswa dalam kelompok kecilnya masing-masing siswa berdiskusi baik dari segi materi yang belum dipahami maupun tentang cerpennya yang sedang digarap. Otomatis siswa merasa terasah kemampuan menulis cerpennya karena banyak bekal yang dia dapatkan dengan berkomunikasi intensif dengan teman dan mentornya. Hal itu terlihat dari jawaban siswa pada pertanyaan nomor 6 sebanyak 31 siswa atau 100% yang menjawab “Ya”.

Hasil angket kedua memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan menulis siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis komunitas. Sebanyak 100% siswa menyatakan terbantu oleh bimbingan teman dan mentor selama proses menulis. Hal ini sejalan dengan temuan Angreany dan Saud (2017) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan menulis siswa. Lebih jauh, Muhajir et al. (2021) juga menegaskan bahwa kegiatan menulis kreatif akan lebih efektif bila dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan diskusi dan umpan balik kelompok, karena proses tersebut melatih siswa berpikir kritis sekaligus memperkuat kemampuan berbahasa.

Selain penilaian angket, dari penelitian yang dilakukan, skor keterampilan menulis kreatif cerpen siswa dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen

| No. | Batas Bawah | Batas Atas | Frekuensi | Frek Kumulatif | Frek Relative (%) |
|-----|-------------|------------|-----------|----------------|-------------------|
| 1. | 71 | 76 | 4 | 4 | 13.3 |
| 2. | 77 | 82 | 4 | 8 | 13.3 |
| 3. | 83 | 88 | 5 | 13 | 16.7 |
| 4. | 89 | 94 | 11 | 24 | 36.7 |
| 5. | 95 | 100 | 6 | 30 | 20 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat skor paling banyak pada rentang 89 hingga 94, yaitu 11 orang siswa besar persentasenya adalah 36.7%. Sementara itu, peserta didik yang memiliki skor pada rentang 95 hingga 100 sebanyak 6 siswa dengan persentase 20%. Dari tabel 1, dapat juga diketahui bahwa peserta didik yang memiliki skor pada rentang 83 hingga 88 terbanyak ketiga adalah sebanyak 13 siswa. Jadi kalau melihat hasil di atas menunjukkan siswa sudah membuat cerpen sebagai bentuk menulis kreatif dengan baik. Selanjutnya hasil karya siswa dibuat antologi buku ber-ISBN sehingga siswa akan lebih bangga dan semangat berkarya.

SIMPULAN

Penelitian ini khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam menulis kreatif. Model psikologi komunitas dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi siswa.

Program ini menghasilkan karya cerpen yang kreatif dan beragam dari siswa-siswi kelas X SMA Muhammadiyah Kota Sukabumi. Para mentor menilai bahwa model psikologi komunitas berhasil membuat siswa merasa lebih mudah dan relatif nyaman dalam menuliskan cerpen. Mentor melihat adanya peningkatan kemampuan menulis kreatif siswa. Siswa-siswi lebih berani mengekspresikan ide dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan

DAFTAR RUJUKAN

- Angreany, F., & Saud, S. (2017). Keefektifan Media Pembelajaran Flashcard Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri.
- Dewi, Anita Candra. (2023). *Menulis Kreatif*. Bandung: Indonesia Emas group.
- Gurning, E. O. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing Dengan Media Teks Lagu Pada Siswa Kelas XII MIA-1 SMA Negeri 16 Medan. *Cybernetics: Journal Educatio*.
- Pertiwi, S., & Kolen, K. V. (2020). Pengaruh Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD 02 Pagi Cipayung. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 4(1), 10-19.
- Nurrachman, D., & Ratnaningsih, S. R. (2019). Memfungsikan Imajinasi: Sosialisasi Menulis Kreatif Menggunakan Wordless Book pada Murid Kelas IX di MTs GUPPI Cileuksa, Desa Legok Kaler Kec. Paseh Kab. Sumedang. *Al-Khidmat*, 2(2), 36-42.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zahra, Rastya. (2025). Panduan Model Pembelajaran menulis Cerpen berbasis Prosinek.
- Sari dan Septiani. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Efektif Dan Menulis Kreatif Pada Siswa SMA di Jakarta.
- Ernawati, Endang. (2013). "Penerapan strategi Mind Mapping untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif cerpen berdasarkan pengalaman orang lain siswa kelas X "SMA Negeri I Talun Kab. Blitar / Endang Ernawati.

- Kloos, Bret. et al. (2012). *Community Psychology*.
- Muhajir, M., Fatimah, M., & Rohmah, R. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Al Falah Pacul Bojonegoro dengan Model Pembelajaran Examples Non Examples. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 115-123.